



Transformasi Dakwah Islam melalui Integrasi Nilai-Nilai Universal dengan Tantangan Hak Asasi Manusia, Pluralisme, dan Kesetaraan Gender di Indonesia

Jamiatul Hasanah^{1*}, Kun Wazis² & Yohandi³

^{1,2}Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq, Jember, Indonesia

³Universitas Ibrahimy Sukorejo, Situbondo, Indonesia

*jamiatulhasanah97@gmail.com

ABSTRACT

Dakwah as an Islamic propagation activity faces significant challenges in the contemporary era, particularly regarding human rights, pluralism, and gender issues. This research analyzes dakwah adaptation to modern ethical dynamics and the relevance of Islamic principles in providing constructive solutions. Employing a qualitative-descriptive approach, this study combines textual analysis of the Qur'an and hadiths with contemporary literature review and in-depth interviews with five active da'i and two Islamic studies academics. The research focuses on identifying ethical challenges in dakwah and exploring Islamic principles as guidance. Findings demonstrate that dakwah integrating universal Islamic values—justice, compassion, and respect for fellow beings—can synergize with human rights and pluralism principles, creating an inclusive social environment. Gender equality implementation in dakwah, through recognition of women's roles and contributions, strengthens women's positions without contradicting Islamic teachings. The research's practical implications provide guidance for da'i to adopt more adaptive and contextual approaches, including inclusive language usage, constructive dialogue toward differences, and deep understanding of contemporary social issues. Thus, Islamic dakwah can maintain its relevance while contributing positively to building a just, harmonious, and civilized society.

Keywords: *Contemporary ethics; dakwah; gender equality; human rights; pluralism.*

PENDAHULUAN

Dalam konteks transformasi dakwah Islam, pendekatan persuasif menjadi salah satu metode yang relevan untuk menjawab tantangan hak asasi manusia, pluralisme, dan kesetaraan gender. Yahya, Ahmad, Hanifah, dan Nurdin (2024) Pendekatan ini mengedepankan dialog, empati, dan penyampaian pesan yang humanis serta inklusif, tanpa menghilangkan prinsip-prinsip Islam. Dengan

demikian, transformasi dakwah tidak hanya terlihat dalam perubahan media atau platform, tetapi juga dalam orientasi komunikasi yang lebih terbuka terhadap keberagaman dan nilai-nilai kemanusiaan. Dakwah persuasif menjadi representasi dari Islam yang moderat dan mampu berdialog secara damai dengan realitas sosial yang plural. Hal ini sejalan dengan semangat dakwah kontemporer yang mengintegrasikan nilai-nilai universal Islam dengan prinsip hak asasi manusia dan kesetaraan dalam kehidupan masyarakat multikultural.

Dakwah merupakan salah satu pilar utama dalam penyebaran ajaran Islam yang memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman dan perilaku umat. Namun, di tengah dinamika sosial dan perkembangan teknologi informasi yang pesat, dakwah menghadapi berbagai tantangan etika yang kompleks (Dede, 2024). Misalnya, menurut data dari beberapa lembaga dakwah, terdapat peningkatan signifikan ujaran kebencian dan polarisasi di kalangan umat yang dipicu oleh politisasi agama, yang membuat pesan dakwah menjadi kurang efektif dan bahkan menimbulkan konflik sosial. Isu-isu seperti hak asasi manusia, pluralisme, dan kesetaraan gender menjadi sorotan utama dalam konteks dakwah kontemporer. Hal ini menuntut para da'i untuk beradaptasi dan menyampaikan pesan-pesan Islam dengan cara yang relevan dan responsif terhadap tantangan tersebut (Kamil, et. al., 2024).

Kun Wazis (2020) mencermati bahwa media massa khususnya platform digital sering membangun konstruksi realitas semu terkait pesantren, yang mengaitkannya secara sepihak dengan isu terorisme atau radikalisme. Melalui analisis kritis wacana terhadap berita online, beliau menekankan bahwa dakwah Islam perlu melakukan transformasi signifikan dengan merespons framing negatif tersebut secara strategis. Dakwah digital dan pendidikan pesantren harus digunakan sebagai alat counter-narrative yang humanis dan inklusif, menawarkan edukasi berbasis fakta, serta mengangkat nilai-nilai toleransi, HAM, dan pluralisme. Ini menegaskan pentingnya pengembangan literasi media dan jurnalistik pesantren sebagai bagian dari strategi dakwah kontemporer yang konstruktif dan bernilai moderasi.

Sedangkan menurut Yohandi (Sukmawati & Asnawi, 2019) memandang dakwah sebagai proses interaktif yang tidak hanya bertujuan menyampaikan ajaran agama, tetapi juga membangun pemahaman dan kesadaran beragama di kalangan masyarakat. Dalam konteks Tabanan, Bali, dakwah dilakukan melalui pendekatan dialogis, ceramah tradisional (mau'izhoh khasanah), tanya jawab, dan keteladanan dari dai. Metode-metode ini membantu menjembatani gap pengetahuan masyarakat, memperkuat nilai-nilai keislaman, dan menciptakan kehidupan sosial yang religius dan toleran.

Paragraf pembuka ini secara langsung mengarahkan pada fokus penelitian, yaitu bagaimana dakwah dapat beradaptasi dengan masalah etika kontemporer

yang muncul akibat perubahan sosial, budaya, dan teknologi. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tantangan etika dalam dakwah saat ini dan bagaimana prinsip-prinsip Islam dapat memberikan solusi yang tepat. Hubungan antara gambaran umum tantangan dakwah dengan fokus penelitian ini menjadi landasan untuk mengkaji secara mendalam aspek etika dalam praktik dakwah modern.

Adab dalam dakwah menjadi salah satu aspek yang sering terabaikan dalam praktik sehari-hari. Dakwah seharusnya tidak hanya berfokus pada penyampaian informasi atau ilmu semata, tetapi juga pada cara penyampaian tersebut. Dalam Islam, Rasulullah SAW menjadi teladan utama dalam hal ini. Beliau dikenal sebagai sosok yang penuh kasih sayang dan menghormati orang lain, bahkan ketika menyampaikan kritik atau nasihat. Mengadopsi sikap ini dalam dakwah kontemporer sangat penting untuk menciptakan suasana yang kondusif bagi penerimaan pesan-pesan Islam. Penelitian sebelumnya menyoroti bahwa banyak da'i yang menggunakan retorika provokatif sehingga menimbulkan resistensi dari audiens dan mengurangi efektivitas dakwah (Sania, 2022).

Selain itu, pluralisme menjadi tantangan lain yang dihadapi oleh para da'i saat ini. Masyarakat modern semakin beragam dengan berbagai latar belakang budaya, agama, dan pandangan hidup. Dalam konteks ini, dakwah harus mampu menjangkau semua lapisan masyarakat tanpa mengesampingkan perbedaan yang ada. Pendekatan inklusif dan dialogis sangat diperlukan agar pesan dakwah dapat diterima dengan baik oleh berbagai kalangan. Hal ini juga sejalan dengan prinsip-prinsip Islam yang mendorong toleransi dan saling menghormati antarumat beragama. Studi-studi dakwah kontemporer menegaskan pentingnya pendekatan dialogis dan inklusif untuk merespons pluralisme yang berkembang di masyarakat modern (Sumpena, 2024).

Tantangan lainnya adalah kesetaraan gender dalam dakwah. Dalam banyak tradisi, suara perempuan sering kali terpinggirkan dalam kegiatan dakwah. Namun, Islam mengajarkan bahwa perempuan memiliki hak yang setara dalam hal pendidikan dan penyampaian ilmu. Oleh karena itu, penting untuk memberikan ruang bagi perempuan dalam aktivitas dakwah agar mereka dapat berkontribusi secara aktif dan memberikan perspektif yang berbeda dalam penyampaian pesan-pesan agama. Statistik menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan dalam dakwah formal masih rendah, padahal peran mereka sangat strategis dalam membentuk pemahaman keluarga dan masyarakat (Ramadhani & Sazali 2025).

Dalam menghadapi tantangan-tantangan tersebut, para da'i perlu mengembangkan strategi dakwah yang responsif terhadap dinamika sosial saat ini. Salah satu pendekatan yang dapat diambil adalah dengan memanfaatkan teknologi informasi untuk menyebarkan pesan-pesan Islam secara lebih luas dan efektif. Media sosial, misalnya, telah menjadi alat yang ampuh untuk menjangkau audiens

yang lebih besar dan beragam. Namun, penggunaan teknologi ini juga harus diimbangi dengan pemahaman etika komunikasi agar tidak menimbulkan misinterpretasi atau konflik. Penelitian terdahulu menekankan bahwa dakwah di era digital harus tetap berpegang pada etika dakwah agar tidak terjebak dalam dakwahtainment yang lebih mengutamakan hiburan daripada substansi.

Berbagai studi sebelumnya telah mengidentifikasi tantangan dakwah kontemporer dari berbagai aspek. Samudra Biru (2023) menyoroti masalah internal dakwah seperti kompetensi da'i, persoalan gender, dan lemahnya kesadaran politik Islami di kalangan umat. Hamdan Daulay (2025) menggarisbawahi dampak politisasi agama yang memicu polarisasi dan konflik sosial, serta pentingnya reaktualisasi dakwah yang sejuk dan moderat. Gontornews (2022) membedakan tantangan internal dan eksternal dakwah, termasuk kejumudan berpikir dan infiltrasi ideologi Barat seperti pluralisme agama. Selain itu, kajian tentang dakwahtainment menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara tuntunan dan hiburan agar dakwah tetap efektif dan tidak kehilangan nilai-nilai etika. Penelitian ini berupaya mengisi kekosongan dengan fokus pada penerapan prinsip-prinsip Islam secara praktis dalam menghadapi isu-isu etika kontemporer dalam dakwah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan teknik analisis triangulasi data untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang transformasi dakwah Islam kontemporer. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, antara lain *pertama*, analisis tekstual terhadap sumber-sumber primer Islam yaitu Al-Qur'an dan hadis-hadis terkait dakwah, hak asasi manusia, pluralisme, dan kesetaraan gender; *kedua*, kajian literatur kontemporer yang mencakup jurnal akademik, buku-buku ilmiah, dan publikasi terkini mengenai isu-isu dakwah modern; dan *ketiga*, wawancara mendalam dengan tujuh informan kunci yang terdiri dari lima da'i aktif dan dua akademisi bidang studi Islam. Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling berdasarkan keahlian dan pengalaman mereka dalam bidang dakwah dan studi Islam kontemporer. Analisis data menggunakan teknik analisis konten tematik untuk mengidentifikasi pola-pola utama dalam tantangan etika dakwah dan prinsip-prinsip Islam yang relevan, sementara validitas data dijamin melalui triangulasi sumber dan member checking dengan para informan untuk memastikan akurasi interpretasi hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tantangan Etika dalam Dakwah

Dakwah sebagai aktivitas penyebaran ajaran Islam tidak dapat dipisahkan dari etika yang harus dijunjung tinggi oleh para Da'i. Tantangan etika dalam dakwah mencakup berbagai aspek, mulai dari penghormatan terhadap hak asasi manusia,

kesadaran akan pluralisme, hingga penerapan prinsip-prinsip moral yang baik dalam komunikasi. Dalam konteks ini, Al-Qur'an dan hadis memberikan pedoman yang jelas mengenai bagaimana seharusnya seorang Da'i berperilaku dan berinteraksi dengan orang lain. Hal ini sejalan dengan pendapat Al-Ghazali (1997) yang menyatakan bahwa dakwah harus dilakukan dengan cara yang menghormati martabat manusia. Dalam konteks ini, Al-Qur'an mengajarkan bahwa setiap individu memiliki hak untuk dihormati, sebagaimana dinyatakan dalam ayat QS. Al-Isra: 70

❖ وَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

“Sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam dan Kami angkat mereka di darat dan di laut. Kami anugerahkan pula kepada mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna.”

Al-Qur'an juga memberikan pedoman mengenai cara berdakwah yang baik melalui Surah An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah) dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.”

Ayat ini menekankan pentingnya hikmah dan nasihat yang baik dalam menyampaikan pesan dakwah. Dalam praktiknya, ini berarti bahwa para Da'i harus mampu menyesuaikan cara penyampaian mereka dengan konteks dan kondisi audiens. Latif (2012) menyoroti bagaimana stigma terhadap aliran minoritas sering muncul dalam wacana dakwah, seringkali disertai label "sesat" atau "menyesatkan" yang menimbulkan resistensi sosial dan konflik mikro.

Menurut Laporan Tahunan Komnas HAM (2020), salah satu isu strategis yang banyak diadukan masyarakat adalah intoleransi dan diskriminasi berbasis agama, termasuk dalam konteks dakwah seperti penggunaan narasi dakwah yang tidak menghargai keberagaman atau menghakimi kelompok tertentu. Berdasarkan hasil observasi, terlihat bahwa beberapa kegiatan dakwah masih kurang

mempertimbangkan aspek hak asasi manusia. Misalnya, terdapat beberapa ceramah yang cenderung menghakimi kelompok tertentu tanpa memberikan ruang untuk dialog atau pemahaman yang lebih dalam. Pendekatan semacam ini dapat menyebabkan penolakan dari masyarakat dan menghambat penyebaran pesan-pesan Islam. Oleh karena itu, Riandi (2024) menyebutkan bahwa penting bagi para Da'i untuk mengedepankan pendekatan yang inklusif dan dialogis dalam setiap kegiatan dakwah.

Pluralisme dan Dialog Antaragama

Pluralisme agama merupakan suatu kenyataan sosial yang tidak dapat dihindari dalam masyarakat yang beragam. Di Indonesia, pluralisme bukan hanya sekadar pengakuan terhadap keberadaan berbagai agama, tetapi juga mencakup interaksi dan hubungan antara pemeluk agama yang berbeda (Nendissa, et. al., 2025). Dalam konteks ini, dialog antaragama menjadi sangat penting untuk menciptakan kerukunan dan saling pengertian di antara umat beragama. Sebagaimana dinyatakan dalam Al-Qur'an, QS. Al-Hujurat: 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.”

Ayat ini mengisyaratkan bahwa perbedaan suku, bangsa, dan agama adalah untuk saling mengenal dan memahami satu sama lain, bukan untuk saling bermusuhan. Dialog antaragama memiliki hubungan yang sangat erat dengan kegiatan dakwah. Dakwah tidak hanya bertujuan menyampaikan ajaran Islam, tetapi juga membangun hubungan sosial yang harmonis dengan masyarakat yang beragam. Dalam konteks pluralisme, dakwah yang inklusif dan dialogis dapat menjadi sarana efektif untuk menyampaikan pesan Islam tanpa menimbulkan konflik atau penolakan (Maftuchah, 2024).

Menurut Abdul Halim (2015), dialog antaragama bukan sekadar diskusi teologis, melainkan proses saling memahami dan menghormati keyakinan masing-masing pihak. Dengan demikian, dakwah yang mengedepankan dialog antaragama dapat memperkuat kerukunan dan menciptakan suasana yang kondusif bagi

penerimaan pesan dakwah. Pendekatan ini menghindarkan dakwah dari sikap eksklusif dan intoleran yang justru dapat memperlebar jurang perbedaan.

Festival Lintas Iman di Surabaya. Festival ini menjadi wadah bagi berbagai komunitas agama untuk berbagi pengalaman dan nilai-nilai damai. Melalui festival ini, pesan dakwah yang mengedepankan persaudaraan dan toleransi berhasil menjangkau ribuan peserta dari berbagai latar belakang agama, meningkatkan kesadaran akan pentingnya pluralisme (PW Fatayat NU Jawa Timur, 2024).

Dengan mengedepankan nilai-nilai pluralisme dan dialog antaragama, dakwah dapat bertransformasi menjadi aktivitas yang tidak hanya menyampaikan ajaran Islam, tetapi juga membangun jembatan komunikasi antarumat beragama yang beragam. Hal ini sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan damai di tengah keberagaman Indonesia.

Isu Gender dalam Dakwah

Penerapan prinsip kesetaraan gender dalam dakwah terbukti mampu memperkuat posisi perempuan dalam masyarakat. Hasil wawancara dengan sejumlah perempuan aktivis dakwah di berbagai daerah menunjukkan bahwa keterlibatan aktif mereka dalam kegiatan dakwah memberikan rasa pemberdayaan dan pengakuan atas kapasitas intelektual serta spiritual mereka. Sebagai contoh, bahwa media sosial memungkinkan perempuan membangun identitas keagamaan yang kuat dan aktif menyampaikan pesan dakwah. Mereka mampu melawan stereotip gender dan berkontribusi dalam komunitas melalui ruang digital (Ramadhani & Sazali, 2023).

Faizah & Alkhalimi 2023 menekankan pentingnya peran perempuan dalam penyebaran ajaran Islam, dengan mengutip sejarah bahwa Rasulullah SAW sendiri mendorong partisipasi perempuan dalam berbagai aspek kehidupan sosial dan keagamaan. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian kontemporer yang menunjukkan bahwa dakwah yang inklusif gender dapat membantu mengangkat suara perempuan dan memperluas jangkauan dakwah secara efektif.

Beberapa isu sentral gender dalam kehidupan sehari-hari antara lain: Pertama, Perempuan sebagai Pengajar dan Pembimbing. Di banyak pesantren modern dan majelis taklim, perempuan berperan sebagai pengajar yang menyampaikan ilmu agama kepada sesama perempuan maupun anak-anak. Misalnya, di Pondok Pesantren Bayt Al-Hikmah Pasuruan Jawa Timur (2024), sejumlah ustazah aktif mengelola kelas-kelas pengajian dan memberikan ceramah yang menginspirasi.

Kedua, Perempuan dalam Kepemimpinan Organisasi Dakwah. Beberapa organisasi dakwah seperti Muslimat Nahdlatul Ulama (NU) dan Aisyiyah Muhammadiyah telah lama memberikan ruang bagi perempuan untuk berperan sebagai pemimpin dan penggerak dakwah di tingkat lokal hingga nasional. Hal ini

menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya sebagai objek dakwah, tetapi juga subjek yang aktif (NU online, 2025).

Ketiga, Penggunaan Media Digital oleh Perempuan Da'i. Di era digital, banyak perempuan da'i yang memanfaatkan media sosial dan platform daring untuk menyebarkan ajaran Islam dengan pendekatan yang ramah dan inklusif. Contohnya, Ustadzah Halimah Alaydrus yang konten dengan jutaan pengikut, membahas isu-isu keagamaan dan sosial dengan perspektif perempuan (Bincang Muslimah.com, 2024).

Perspektif Teologis tentang Kesetaraan Gender dalam Islam

Secara teologis, prinsip kesetaraan gender dalam Islam didasarkan pada ajaran Al-Qur'an dan sunnah yang menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang sama di hadapan Allah, baik dalam hal ibadah maupun tanggung jawab sosial. QS. An-Nisa ayat 1 menegaskan pentingnya penghormatan terhadap keduanya:

مِنْهُمَا وَبِثَّ زَوْجَهَا مِنْهَا وَخَلَقَ وَاحِدَةً نَفْسٍ مِّنْ خَلْقِكُمْ الَّذِي رَّبَّكُمْ اتَّقُوا النَّاسَ يَأْيِهَآ
عَلَيْكُمْ كَانَ اللَّهُ إِنَّ ۖ وَالْأَرْحَامَ بِهِ نَسَاءُ لَوْنَ الَّذِي اللَّهُ وَاتَّقُوا ۗ وَنِسَاءً كَثِيرًا رِّجَالًا
رَّقِيبًا

“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan daripadanya Allah menciptakan istrinya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak.”

Selain itu, Rasulullah SAW dalam banyak hadis mendorong pemberdayaan perempuan, misalnya beliau bersabda: *"Sesungguhnya wanita adalah saudara laki-laki kalian."* (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi) yang mengandung makna kesetaraan dan perlakuan adil. Ulama kontemporer seperti Amina Wadud dan Fatema Mernissi juga menegaskan bahwa interpretasi teks-teks Islam harus dilakukan dengan pendekatan kontekstual yang mengakui peran perempuan secara setara dalam berbagai bidang, termasuk dakwah. Meskipun terdapat kemajuan, tantangan nyata masih ada, terutama stigma sosial terhadap perempuan yang aktif dalam dakwah atau kepemimpinan agama (Fathih & Alfadani, 2022). Untuk mengatasi hal ini, diperlukan upaya sistematis berupa pelatihan kepemimpinan bagi perempuan, edukasi masyarakat tentang pentingnya kesetaraan gender, dan dukungan dari lembaga-lembaga keagamaan agar perempuan dapat berpartisipasi secara optimal tanpa hambatan sosial.

Strategi Dakwah Responsif

Berdasarkan temuan-temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi dakwah perlu disesuaikan dengan konteks sosial dan budaya saat ini. Para Da'i harus mampu beradaptasi dengan tantangan-tantangan baru yang muncul akibat perubahan zaman. Salah satu strategi yang direkomendasikan adalah penggunaan media sosial sebagai sarana untuk menyebarkan pesan-pesan Islam secara lebih luas dan efektif (Nitah, 2024).

Kemajuan teknologi saat ini berpengaruh pada perilaku generasi muda, yang ditunjukkan dengan banyaknya remaja yang memilih bermain gadget saat berkumpul. Hal ini menimbulkan hambatan bagi para Da'i yang berusaha melakukan penumbuhan akhlak (Rosyidah, 2022). Namun, media sosial juga menawarkan platform yang memungkinkan para Da'i untuk menjangkau audiens yang lebih besar dan beragam.

Dinamika perubahan zaman menuntut para da'i untuk melakukan adaptasi strategis dalam menyampaikan pesan-pesan Islam, terutama dalam menghadapi tantangan teknologi digital yang telah mengubah perilaku dan preferensi masyarakat kontemporer. Kemajuan teknologi yang pesat telah memberikan dampak signifikan terhadap pola interaksi sosial, khususnya di kalangan generasi muda yang cenderung lebih banyak menghabiskan waktu dengan perangkat digital dibandingkan berinteraksi langsung dalam kegiatan keagamaan tradisional. Fenomena ini menciptakan tantangan sekaligus peluang bagi para da'i untuk mengembangkan strategi dakwah yang lebih inovatif dan relevan dengan karakteristik audiens modern (Rani, et. al., 2025). Meskipun teknologi digital dapat menjadi hambatan dalam pembinaan akhlak tradisional, namun jika dimanfaatkan dengan bijak, media sosial dan platform digital dapat menjadi sarana efektif untuk menjangkau audiens yang lebih luas dan beragam dengan pesan-pesan dakwah yang kontekstual dan mudah dipahami.

Kasus kontroversi yang melibatkan Gus Miftah menjadi pembelajaran penting bagi dunia dakwah kontemporer dalam memahami kompleksitas etika komunikasi di era digital. Berbagai insiden yang melibatkan figur dakwah ini, mulai dari tindakan menghina penjual es teh di Magelang, perilaku tidak pantas terhadap istri di depan public (Detikjatim, 2024), hingga kontroversi terkait pembagian uang di Pamekasan, menunjukkan betapa krusialnya pemahaman dan penerapan etika dalam setiap aspek dakwah. Kasus-kasus tersebut menggarisbawahi bahwa di era globalisasi dan digitalisasi, setiap tindakan dan ucapan da'i dapat dengan cepat tersebar luas melalui media sosial dan berdampak signifikan terhadap persepsi publik tentang dakwah Islam secara keseluruhan. Pembelajaran dari kasus ini menekankan pentingnya integritas, sensitivitas budaya, dan tanggung jawab moral yang harus dijaga oleh setiap da'i, terutama mereka yang memiliki posisi publik

dan pengaruh yang besar dalam masyarakat.

Pemanfaatan media sosial dalam dakwah kontemporer telah melahirkan berbagai inovasi kreatif yang memungkinkan penyampaian pesan-pesan Islam dengan cara yang lebih menarik dan mudah diakses. Video pendek berdurasi 1-3 menit di platform seperti TikTok dan Instagram Reels telah menjadi medium populer untuk menyampaikan ceramah singkat yang padat makna dan mudah dibagikan. Sementara itu, penggunaan infografis dan konten visual edukatif di Instagram dan Facebook membantu menjelaskan konsep-konsep keagamaan kompleks dengan cara yang menarik secara visual, terutama bagi generasi muda yang cenderung memiliki gaya belajar visual. Inovasi lain yang berkembang adalah podcast dakwah dan sesi live streaming interaktif yang memungkinkan interaksi langsung antara da'i dan audiens, menciptakan nuansa dialogis yang responsif terhadap pertanyaan dan isu-isu kontemporer. Kolaborasi strategis antara da'i dengan tokoh masyarakat, influencer, atau komunitas digital juga terbukti efektif dalam memperluas jangkauan dakwah dan memperkaya perspektif yang disampaikan (Buhari, 2023).

Transformasi dakwah di era digital meniscayakan pendekatan yang seimbang antara pemanfaatan teknologi modern dan pemeliharaan nilai-nilai etika fundamental dalam Islam. Para da'i dituntut untuk tidak hanya menguasai aspek teknis penggunaan media digital, tetapi juga mengembangkan kepekaan sosial, sensitivitas budaya, dan kemampuan komunikasi yang efektif dalam konteks yang beragam. Dakwah digital yang sukses adalah dakwah yang mampu mengintegrasikan inovasi teknologi dengan wisdom tradisional, menciptakan pesan yang tidak hanya viral dan menarik perhatian, tetapi juga memberikan manfaat spiritual yang mendalam dan berkelanjutan bagi masyarakat (Wahyudi, 2023). Dengan demikian, dakwah di era digital dapat menjadi instrumen yang powerful untuk membangun masyarakat yang lebih beriman, berakhlak mulia, dan harmonis dalam keberagaman.

PENUTUP

Penelitian ini mengungkap bahwa dakwah di era kontemporer menghadapi tantangan etika yang multidimensional, meliputi isu hak asasi manusia, pluralisme, dan kesetaraan gender yang memerlukan transformasi paradigma dalam praktik dakwah modern. Temuan menunjukkan bahwa etika dakwah tidak dapat dipisahkan dari dinamika sosial-budaya yang terus berkembang, sehingga memerlukan pendekatan yang adaptif dan responsif dari para da'i. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat paradigma dakwah inklusif yang mengintegrasikan nilai-nilai universal sebagai fondasi utama, sekaligus menekankan pentingnya adab, komunikasi etis, dan sensitivitas sosial sebagai variabel kunci dalam efektivitas penyampaian pesan agama. Kontribusi signifikan penelitian ini terletak

pada pembukaan ruang pengembangan teori dakwah digital yang mengedepankan etika komunikasi dan tanggung jawab sosial, terutama dalam pemanfaatan teknologi informasi sebagai media dakwah strategis dengan mempertimbangkan risiko etika yang muncul dari penyebaran informasi yang cepat dan masif.

Implementasi praktis dari penelitian ini diwujudkan melalui lima rekomendasi strategis bagi praktisi dakwah, yakni penguatan pendidikan etika dakwah melalui pelatihan berkelanjutan, pemanfaatan media sosial secara bijak dengan konten yang kreatif dan inklusif, pembangunan jaringan kolaboratif lintas agama dan komunitas sosial, peningkatan peran perempuan dalam aktivitas dakwah, serta pelaksanaan refleksi dan evaluasi diri secara rutin. Pendekatan holistik ini bertujuan memastikan bahwa para da'i dapat menjalankan tugas dakwah secara profesional dan beradab, sekaligus menciptakan harmoni sosial melalui dialog konstruktif dan kerjasama antarkelompok masyarakat. Rekomendasi ini juga menekankan pentingnya sensitivitas gender dalam praktik dakwah sebagai upaya mewujudkan kesetaraan dan memperkaya perspektif dalam penyampaian pesan-pesan keagamaan.

Meskipun memberikan kontribusi penting bagi pengembangan studi dakwah, penelitian ini memiliki keterbatasan metodologis yang perlu diakui, meliputi keterbatasan sampel dan lokasi penelitian, pendekatan kualitatif yang belum memberikan gambaran kuantitatif mendalam, serta fokus pada kasus tertentu yang belum mengkaji secara komprehensif berbagai figur dakwah dengan pendekatan berbeda. Untuk mengatasi keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan studi kuantitatif yang lebih luas guna mengukur efektivitas dakwah etis, mengkaji peran teknologi digital secara mendalam, melakukan studi komparatif antarfigur dakwah, dan mengembangkan model pelatihan etika dakwah yang aplikatif dan dapat diimplementasikan secara sistematis di berbagai lembaga dakwah. Agenda penelitian masa depan ini diharapkan dapat memperkuat landasan teoretis dan praktis bagi pengembangan dakwah yang lebih etis, adaptif, dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, A. H. (1997). *Ihya Ulumiddin*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Bayt Al Hikmah. (2024, 30 Juli). *Peran Ustadz Dan Ustadzah Dalam Membimbing Siswa Di Pesantren*. *Bayt Al Hikmah Pasuruan*. Diakses dari <https://www.baytalhikmah.net/berita/detail/peran-ustadz-dan-ustadzah-dalam-membimbing-siswa-di-pesantren>
- BincangMuslimah.com. (2024, April). *5 Pendakwah Perempuan Di Kalangan Milenial*. Retrieved from <https://bincangmuslimah.com/muslimah-talk/5->

- pendakwah-perempuan-di-kalangan-milenial-42409
- CRCS UGM. (2009). *Dialog Antar-Umat Beragama Ala Indonesia*. Diakses 1 November 2024 dari <https://crccs.ugm.ac.id/dialog-antar-umat-beragama-ala-indonesia/>
- DetikJatim. (2024, 6 Desember). *8 Kontroversi Gus Miftab: Hina Penjual Es Teh-Toyor Kepala Istri*. *DetikJatim*. Retrieved from <https://www.detik.com/jatim/...> (URL lengkap disarankan)
- Etika Berkomunikasi dalam Islam. (2025). *Pengadilan Agama Pekanbaru*. Diakses dari <https://www.pta-pekanbaru.go.id/29616/etika-berkomunikasi-dalam-islam-di-tempat-kerja.html>
- Fathih, M. A., & Alfadani, F. (2022). Pemikiran Amina Wadud Tentang Pendekatan Hermeneutika Untuk Gerakan Gender, *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 8(1), 51–66. <https://doi.org/10.31332/zawiyah.v8i1.3961>
- Gontornews. (2022, 1 Juni). *Tantangan Dakwah Islam Kontemporer*. *Gontornews.com*. Retrieved from <https://www.gontornews.com/...>
- Halim, A. (2015). *Dialog Antaragama Dan Kerukunan Umat Beragama*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Halim, A. (2015). Pluralisme Dan Dialog Antar Agama, *Tajdid: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 14(1), 35–62. <https://doi.org/10.30631/tjd.v14i1.21>
- Kamil, & Supriatna, E. (2024). Islam, Terorisme, Pluralisme, Liberalisme dan Kesetaraan Gender: Sebuah Analisis Isu-Isu Kontemporer, *Journal of Scientech Research and Development*, 6(1), 1–11. <https://doi.org/10.56670/jsrd.v6i1.267>
- Komisi Nasional Hak Asasi Manusia Republik Indonesia. (2020, 20 Februari). *Komnas HAM Ajak Semua Pihak Perangi Intoleransi*. Komnas HAM RI. Retrieved from <https://www.komnasham.go.id/index.php/news/2020/02/20/1175/komnas-ham-ajak-semua-pihak-perangi-intoleransi.html>
- Maftuchah, F. (2024). Dialog Dan Toleransi (Sebuah Alternatif Dakwah Di Tengah Pluralitas Agama), *Komunika: Jurnal Dakwah & Komunikasi*, 9(1), 22–38. <https://doi.org/10.24090/komunika.v9i1.830>
- Nendissa, J. E., Simamora, R. H., Rotua, D. M., Baringbing, P. G. W., & Farneyanan, S. (2025). Pluralisme Agama: Tantangan, Peluang, dan Perspektif Teologis dalam Membangun Kerukunan Umat Beragama di Indonesia, *Jurnal Sosiologi Agama dan Teologi Indonesia*, 2(2), 155–184. <https://doi.org/10.24246/sami.vol2i2pp155-184>
- Nitah, S. Q. (2024). Media Sosial Sebagai Platform Dakwah Interaktif Dalam Membangun Dialog Dan Silaturahmi, *Al Idzaa'h: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 6(2), 99–116. <https://doi.org/10.24127/al-idzaah.v6i2.7622>
- NU Online. (2025, 12 Januari). *Terobosan Kiprah Perempuan Di Perkumpulan*

- Nabdlatul Ulama*. NU Online. Retrieved from <https://www.nu.or.id/risalah-redaksi/...>
- PW Fatayat NU Jawa Timur. (2024, 8 Desember). *Merawat Keberagaman Dan Toleransi: Jalan Sehat Lintas Iman*. NU Online Jatim. Retrieved from <https://jatim.nu.or.id/...>
- Rahman, F. (1982). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press.
- Ramadhani, S., & Sazali, H. (2025). Konstruksi Gender Terhadap Peran Pendakwah Perempuan Di Media Sosial, *Tabligh: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 8(4), 369–384. <https://doi.org/10.15575/tabligh.v8i3.45064>
- Riandi, M. V. (2024). *Dakwah Inklusif Di Kalbar: Da'i Muhammadiyah Siap Hadapi Tantangan Komunitas Beragam*. Kompasiana. <https://www.kompasiana.com/muhviki22/66ee5f7ced64150998177652/dakwah-inklusif-di-kalbar-da-i-muhammadiyah-siap-hadapi-tantangan-komunitas-beragam>
- Rosyidah, A. (2022). Tantangan Dan Strategi Da'i Muda Dalam Berdakwah Di Era Digital, *Al Tsiqob: Jurnal Ekonomi dan Dakwah Islam*, 7(2), 112–129. <https://doi.org/10.31538/altsiq.v7i2.2685>
- Samudra Biru. (2022). *Dakwah Digital Muhammadiyah: Pola Baru Dakwah Era Disrupsi* (Cet. I, Juli 2022). Samudra Biru.
- Sania, S. (2022, 10 Maret). *Retorika Dakwah Tiga Da'i Kembar Dalam Tema Bergaul Ala Rasulullah*. Repository UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Retrieved from <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/61684>
- Sukmawati, S., Yohandi, Y., & Asnawi, A. (2019). Dakwah Dan Pemahaman Ajaran Islam Pada Masyarakat Tabanan Bali, *Maddah: Jurnal Komunikasi dan Konseling Islam*, 1(2), 26–41. <https://doi.org/10.35316/maddah.v1i2.506>
- Sumpena, D., & Jamaludin, A. N. (2024). Pluralistic Da'wah Model In Maintaining Religious Tolerance In Bekasi, *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 14(2), 201–218. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v14i2.10219>
- Wahyudi AR, N., M. Said, N., & Siagian, H. F. (2023). Digitalisasi Dakwah Berbasis Kearifan Lokal, *Al Mutsala: Jurnal Studi Dakwah & Komunikasi*, 5(2), 322–344. <https://doi.org/10.46870/jstain.v5i2.637>
- Wazis, K. (2020). Konstruksi Realitas Semu Mengenai Isu Terorisme-Radikalisme Terhadap Pondok Pesantren, *Jurnal Kajian Komunikasi (JKK)*, 8(1), 1–14. <https://doi.org/10.24198/jkk.v8i1.25461>
- Yahya, M. K. S., Ahmad, F. A., Hanifah, N., & Nurdin, A. (2024). Analisis Konflik Isu LGBT Di Indonesia: Perspektif Dakwah Persuasif, *Anida: Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah*, 24(2), 149–166. <https://doi.org/10.15575/anida.v24i2.35877>

